BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Agama Islam dan Penyebarannya di Indonesia

Islam adalah suatu agama yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, secara singkat Islam mengatur segala hal yang berkaitan dengan diri dan kehidupan manusia, segala hal yang berkaitan sedari dia lahir hingga dia meninggal dunia. Secara etimologis, kata "Islam" berasal dari bahasa Arab: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim.

Dalam buku Sejarah Peradaban Islam, dinyatakan bahwa Islam sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah yang tidak lepas dari dua agama sebelumnya, yaitu Yahudi dan Nasrani. Sejarahnya pun tak lepas dari sejarah dua agama tersebut. Islam hanyalah penyempurna dari kedua agama tersebut. Yang pertama dibawah kepemimpinan Nabi Musa a.s. dan kedua di bawah kepemimpinan Nabi Isa a.s. sedangkan yang terakhir di bawah kepemimpinan nabi Muhammad saw. Ketiga agama semitik memiliki misi yang sama, yaitu tentang ketauhidan atau keesaan Allah dan mengajarkan syariat sebagai pedoman kehidupan secara vertical dengan Allah dan horizontal dengan manusia dan alam sekitar.[1]

Jika kita mengulas tentang agama Islam maka tidak akan lepas dari pembahasan sesosok manusia yang ditugaskan Oleh Allah sebagai Rasulullah, yaitu manusia bernama Muhammad yang bertugas menyebarkan agama Islam, beliau

[1] Fahami, Ahmad, dkk, 2009. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Pustaka Asatruss

berasal dari negeri Arab, Muhammad menyebarkan agama tersebut berawal dari tempat kelahirannya hingga ke seluruh penjuru dunia.

Sebelum kedatangan agama Islam sebagian besar suku Arab menyembah berhala dengan bentuk yang berbeda-beda. Jumlah berhala yang mereka sembah mencapai 360 berhala yang seluruhnya terletak di sekitar Ka'bah. Tiap suku memiliki berhala sendiri. Berhala-berhala itu terbuat dari batu akik dan batu hitam.[2]

Dalam buku berjudul Dinamika Peradaban Islam dinyatakan bahwa, Sebelum Islam datang ke negeri Arab, orang Arab sudah mempercayai akan Keesaan Allah sebagai Tuhan. Kepercayaan ini diwariskan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail. Agama tersebut dalam al-Qur'an disebut agama Hanif, yaitu kepercayaan yang meyakini Kesesaan Allah SWT, yang menciptakan alam semesta ini. Berkaitan dengan ini ayat al-Qur'an menyebutkan bahwa sebenarnya mereka masih mempercayai keesaan Allah SWT. Sebagai pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta. Jika ditanyakan kepada orang Arab, mengapa menyembah patung dan berhala, mereka menjawab bahwa semua itu dilakukan demi mendekatkan diri kepada Allah, Sang Pencipta. Tetapi pada saat itu mereka mencampurnya dengan agama-agama lain, seperti kepercayaan menyembah roh, jin, pohon, dan matahari. Agama yang menyimpang tersebut dinamakan Watsaniyah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebelum Nabi Muhammad SAW, bangsa Arab telah menganut agama monoteisme.[3]

Tidak lama setelah masa kejahiliyahan di Arab, turunlah agama Islam. Islam lahir dalam masyarakat Arab yang pujangga, ahli fikir dan cendikia. Sejak menjelang kedatangan Islam sebagian bangsa Arab berusaha melepaskan bangsa mereka dari khurafat dan berhala. Mereka itu penganut agama Tauhid, agama nabi Ibrahim as. Diantaranya adalah Umayyah bin Abi Shalt, Waraqah bin Naufal dan Qus bin Sa'adah, mereka adalah penganut injil dari agama Nasrani. Sesungguhnya

[2] Pondok Modern Darussalam Gontor, Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, 1424 H. Tarikh Islam. Ponorogo: Darussalam Gontor.
[3] Syaefudin, Machfud, dkk. 2013. Dinamika Peradaban Islam. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

penyiaran agama Kristen dan Yahudi di tanah Arab justru seakan-akan membuka jalan bagi kelahiran pemimpin besar yang ditunggu-tunggu, yaitu nabi besar Muhammad SAW.[4]

Rasulullah lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun Gajah ('amul fiil) yang bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M. Dinamakan tahun Gajah karena pada waktu itu tentara Ethiopia yang merupakan pasukan bergajah pimpinan gubernur Abrahah menyerang Makkah untuk meruntuhkan Ka'bah. Beliau lahir dari keluarga miskin, tapi terhormat dan disegani.

Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Mutthallib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qusay bin Kilab. Abdullah merupakan orang dari kalangan suku Quraish yang berpengaruh dan berkuasa di Makkah. Sedangkan ibu beliau bernama Aminah binti Wahab, bin Abdi Manaf juga keturunan Quraish. Muhammad kecil adalah seorang yatim piatu, ayahnya wafat sebelum ia lahir dan ibunya wafat ketika ia masih berusia 6 tahun.[5]

Para sejarawan telah sepakat, bahwa Rasulullah saw. hingga beliau dewasa tidak tertarik dengan agama manapun yang dianut bangsa Arab. beliau lebih mengutamakan hidup mengasing diri dan terbiasa lebih memprioritaskan waktu untuk beribadah, sehingga beliau selalu pergi menjauhkan diri dari keramaian ke gua Hira, yaitu sebuah gua yang terletak di gunung Tsaur. Di sana beliau banyak meluangkan waktu untuk bersemedi dan merenungkan keajaiban-keajaiban alam raya serta memikirkan tentang hari kebangkitan, hisab, surga, dan neraka. Barulah beliau pulang ke rumah Khadijah istrinya, saat bekal yang dibawa dari rumah telah habis dan setelah bekal dipersiapkan beliau pun pergi lagi ke sana. Rasulullah selalu melakukan hal ini sampai akhirnya turun wahyu pertama kepadanya. Tercatat, bahwa mula pertama dari wahyu yang tampak adalah berupa mimpi yang benar. Beliau tidak melihat sesuatu dalam mimpinya itu melainkan hal itu bagai fajar terbit

[4] Pondok Modern Darussalam Gontor, Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, 1424 H. Tarikh Islam. Ponorogo: Darussalam Gontor.
[5] Pondok Modern Darussalam Gontor, Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, 1424 H. Tarikh Islam. Ponorogo: Darussalam Gontor.

di waktu Subuh. Peristiwa ini terus terjadi dialami oleh Rasulullah saw. Selama enam bulan sampai usia sampai usia beliau mencapai empat puluh tahun. Maka sesudah itu turunlah wahyu, tepatnya peristiwa itu terjadi pada hari Senin, malam tanggal 17 Ramadhan. Dalam peristiwa turun wahyu yang pertama ini beliau melihat malaikat Jibril tampak di hadapannya. Hingga di waktu lain Rasul datang lagi ke Gua Hira dan mengalami hal yang sama. Beliau kembali lagi ditemu Jibril dan kemudian pulang menceritakan hal tersebut kepada istrinya, Khadijah. [6]

Setelah bebera hari, turunlah wahyu ke dua, pada wahyu kedua ini Allah memerintahkan Rasul untuk menyeru manusia kepada Islam, turunlah Surat Al-Muddatstsir ayat 1-7, maka dengan turunnya ayat tersebut Muhammad memulai mendakwahkan Islam secara tersembunyi, menyeru manusia untuk beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, menganut agama tauhid. Pada permulaannya seruan ini hanya dianut oleh kaum kerabat saja, seperti Khadijah, istri beliau, anak pamannya Ali bin Abi Thalib.

Kemudian beberapa orang pemimpin suku Quraisy, diantaranya Abu Bakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abdurahman bin 'Auf.[7]

Selama tiga tahun Rasulullah berdakwah secara sembunyi-sembunyi dan perorangan. Hingga turunlah wahyu untuk mengharuskan Rasulullah menyampaikan dakwah kepada kaumnya. Kaum Quraisy merasa terancam dengan berkembangnya dakwah Islam. [8]

Rasulullah dinilai telah menyinggung keberadaan berhala di Makkah, tersinggungnya soal berhala ini menyebabkan orang Quraisy merasa takut atas keselamatan harta bendanya, karena kemegahan dan kemewahan mereka sangat

[6] Hasan Ibrahim, Hasan. 2006. Sejarah dan Kebudayaan Islam 1. Jakarta: Kalam Mulia
[7] Pondok Modern Darussalam Gontor, Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, 1424 H. Tarikh Islam. Ponorogo: Darussalam Gontor.
[8] Syaefudin, Machfud, dkk. 2013. Dinamika Peradaban Islam. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.

erat berhubungan dengan pemujaan terhadap berhala. Ketika tekanan dari dara pemuka Quraisy atas nabi dan para pengikutnya makin besar, mereka tidak tahan lagi tinggal di Makkah. Mereka akhirnya hijrah di Habasyah, kemudia setelah beberapa lama mereka hijarah lagi ke Yasrib yang kini bernama Madinah. Islam berkembang disana, banyak sekali penduduk yang menjadi pemeluk Islam. Setelah dakwah Islam menyeluruh di kota Madinah, tidak lama kemudian para tonggak pembela Islam sudah banyak, mereka senantiasa siap berkorban demi membela Islam. [9]

Kota Yasrib sesudah hijrah Rasulullah saw ke sana menjadi pusat Islam dan kaum Muslimin serta terkenal dengan sebutan Madinatun Nabi (kota nabi) seperti yang kita kenal sekarang dengan nama Madinah atau Al Madinah Al Munawwarah karena disana terdapat makam Rasulullah.[10]

Setelah Rasulullah wafat penyebaran Islam dilanjutkan oleh para sahabatnya, masa pemerintahan oleh para sahabat disebut sebagai masa Khulafaurrasyidin. Dan penyebaran Islam semakin meluas ke segala penjuru dunia, termasuk penyebarannya di Pulau Jawa.

Bukti-bukti masuknya Islam di Indonesia menurut penelitian beberapa sejarawan diperkirakan pengaruh Islam telah masuk ke Indonesia sejak bangsa Indonesia berhubungan dengan pedagan Islam dari Asia Barat. Pada abad ke-7, pedagang-pedagang Islam dari Asia Barat (Arab dan Persia) telah sampai ke Indonesia. Pada saat itu, kerajaan yang terkenal di Indonesia adalah Sriwijaya. Di samping itu, para pedagang dari Gujarat (India) telah menjalin hubungan dagang dengan Malaka dan beberapa Kepulauan Indonesia. Berdasarkan kenyataan ini, dapat diperkirakan bahwa pengaruh Islam telah masuk ke Indonesia lebih awal

[9] Pondok Modern Darussalam Gontor, Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah, 1424 H. Tarikh Islam. Ponorogo: Darussalam Gontor.
[10] Hasan Ibrahim, Hasan. 2006. Sejarah dan Kebudayaan Islam 1. Jakarta: Kalam Mulia

daripada yang diduga banyak orang. Setidak-tidaknya, orang-orang Gujarat lebih awal menerima pengaruh Islam dan mereka membawanya ke Indonesia melalui kegiatan perdagangan. Beberapa bukti yang dapat dipergunakan untuk memastikan masuknya Islam di Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Surat Raja Sriwijaya

   Salah satu bukti baru tentang masuknya Islam ke Indonesia dikemukakan oleh Prof. Dr. Azyumardi Asra dalam bukunya Jaringan Ulama Nusantara. Dalam buku itu, Azyumardi menyebutkan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada masa Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat yang dikirim oleh Raja Sriwijaya kepada Umar bin Abdul Aziz yang berisi ucapan selamat atas terpilihnya Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin dinasti Muawiyah.

2. Makam Fatimah binti Maimun

   Berdasarkan penelitian sejarah telah ditemukan sebuah makam Islam di Lerak, Gresik. Pada batu nisan dari makam tersebut tertulis nama seorang wanita, yaitu Fatimah binti Maimun dan angka tahun 1082. Artinya, dapat dipastikan bahwa pada akhir abad ke-11 Islam telah masuk ke Indonesia. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Islam telah masuk dan berkembang di Indonesia sebelum tahun 1082.

3. Makam Sultan Malik As Saleh

   Makam Sultan Malik As Saleh yang berangka tahun 1297 merupakan bukti bahwa Islam telah masuk dan berkembang di daerah Aceh pada abad ke-12. Mengingat Malik As Saleh adalah seorang Sultan, maka dapat diperkirakan bahwa Islam telah masuk ke daerah Aceh jauh sebelum Malik As Saleh mendirikan Kesultanan Samudra Pasai.

4. Cerita Marco Polo

Pada tahun 1092, Marco Polo, seorang musafir dari Venesia (Italia) singgah di Perlak dan beberapa tempat di Aceh bagian Utara. Marco Polo sedang melakukan perjalanan dari Venesia ke negeri Cina. Ia menceritakan bahwa pada abad ke-11, Islam telah berkembang di Sumatra bagian Utara. Ia juga menceritakan bahwa Islam telah berkembang sangat pesat di Jawa.

5. Cerita Ibnu Batutah

Pada waktu 1345, ibnu Batutah mengunjungi Samudra Pasai. Ia menceritakan bahwa Sultan Samudra Pasai sangat baik terhadap ulama dan rakyatnya. Di samping itu, ia menceritakan bahwa Samudra PAsai merupakan kesultanan dagang yang sangat maju. Di sana, Ibnu Batutah bertemu dengan para pedagang dari India, Cina, dan Jawa.[11]

2.2 Masjid, fungsi, peran, dan Bentuknya dalam agama Islam.

2.2.1 Masjid

Masjid merupakan bangunan yang digunakan untuk menjadi tempat beribadah bagi umat Muslim. Selain untuk tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas Muslim, kegiatan-kegiatan sosial, diskusi, dan kajian agama.

Secara bahasa (etimologi) masjid berarti tempat beribadah. Masjid berasal dari kata *sajada*, yang berarti tempat sujud atau tempat shalat, tempat menyembah Allah SWT.[12] Akar kata dari masjid adalah *sajada* dimana *sajada* berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. diketahui pula bahwa, kata

[11] Herimanto. 2009. Sejarah 2 Pembelajaran Sejarah Interaktif untuk KElas XI SMA dan MA. Jakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
[12] Faridl, Miftah. 1985. Masjid. Bandung: PUSTAKA, Salman.

masgid (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi dari abad ke-5 sebelum masehi yang berarti "tiang suci" atau "tempat sembahan".

Dalam bahasa Inggris, kata masjid dalam disebut *mosque* yang berasal dari kata *mezquita* dalam bahasa Spanyol. Sebelum itu, masjid juga disebut "moseak","muskey","moscey", dan "mos'key".[13] Menurut bahasa (bahasa Arab), lafazh مَسْجِدٌ (masjidun) mengikuti pola lafzh مَفْعِلٌ (maf'ilun) (dengan *kasrah* pada huruf *'ain*), yang artinya nama untuk tempat sujud. Namun, jika huruf *jim*-nya di-*fat-hah-kan* (masjadun), maka kata *masjid* ini merupakan kata dasar. Penulisan kitab ash-Shihah berkata: "Lafazh المَسْجَد (al masjid), dengan *fat-hah* pada huruf *jim*, berarti dahi seorang yang terdapat bekas luka akibat sujud… lafazh المَسْجِد (al masjidu) dan المَسَاجِدُ (al masjadu) adalah bentuk tunggal dari lafzh المَسَاجِدُ (al masaajid) …". Ibnu Makki ash-Shaqali berkata dalam *Tatsqiful Lisan:* "Terhadap lafazh مَسْيَد : المَسْجد ,dinyatakan dengan mem *fat-hah*-kan huruf *mim*-nya. Ketentuan itu tidak hanya diriwayatkan oleh seorang ulama saja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga dialek untuk kata مَسْجِدٌ (masjidun), yaitu (1) *kasrah* pada huruf *jim* مَسْجِدٌ (masjidun), (2) *fat-hah* pada huruf jim (masjadun) , dan (3) مَسْيَد (masyada), yakni menggunakan huruf *ya* sebagai ganti huruf *jim.* Az-Zarkasyi berkata:"Manakala sujud merupakan gerakan shalat yang paling mulia, karena begitu dekatnya seorang hamba dengan Rabbnya, maka nama 'tempat sujud' pun diambil dari 'sujud' tersebut, sehingga dikatakan *masjid (tempat sujud)* dan bukan *marki'* (tempat ruku').

Adapun menurut *syariat*, masjid adalah setiap tempat yang ada di bumi hal ini berdasarkan sabda Rasulullah: "Bumi telah dijadikan bagiku sebagai masjid". Maksudnya, tempat sujud. Dengan begitu, sujud yang termasuk rukun shalat tidak harus dilakukan di satu tempat saja. Lalu dikemukakan pengertian masjid menurut '*urf* (definisi umum), para ahli fiqih menyatakan, masjid adalah sebidang tanah

[13] Handryant, Aisyah N. 2010, Masjid Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

yang terbebas dari kepemilikan seseorang dan dikhususkan untuk shalat dan beribadah.[14]

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, masjid merupakan sebidang tanah yang menjadi tempat dari sebuah bangunan yang digunakan untuk melakukan berbagai kegiatan ibadah dan sosial bagi pemeluk agama Islam.

2.2.2 Fungsi dan Peran Masjid

Fungsi masjid menurut pemahaman orang pada umumnya yaitu tempat untuk melakukan berbagai macam ibadah berupa ritual, seperti sholat, dzikir, dan membaca Al-Quran. Dan peran masjid adalah untuk melakukan syiar Islam, agar Islam tetap lestari dan berperan untuk masyarakat.

Adapun fungsi masjid yang lain adalah, sebagai pengembangan masyarakat, pertimbangan dasar dari pengembangan masyarakat adalah yang pertama, melakukan perintah agama untuk membantu sesamanya dalam hal kebaikan. Kedua, adalah pertimbangan kemanusiaan, karena pada dasarnya manusia itu bersaudara. Sehingga pengembangan masyarakat mempunyai tujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan masyarakat, agar mereka dapat hidup lebih baik dalam arti mutu atau kualitas hidupnya (Sukriyanto. 2003: 28).

Berdasarkan definisi tentang masjid dan pengembangan masyarakat yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebuah masjid yang berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat memiliki peranan yang sangat luas. Peranan dari masjid tersebut tidak hanya menekankan manusia dalam hubungannya dengan Allah (habluminallah) yang kemudian akan mengesampingkan hubungannya dengan sesame manusia, misalnya upaya penyambung ukhuwah, wadah membicarakan masalah ummat, pembinaan dan pengembangan masyarakat atau dengan kata lain sebagai pusat pengembangan masyarakat. Selanjutnya, masjid

[14] Syaikh Abdullah bin Shalih al Fauzan. 2011. Ahkamu Hudhuri al-Masjid. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

sebagai pusat pengembangan masyarakat ini seharusnya mampu melakuakn upaya pengembangan atau pembangunan sebagai usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dalam bidang-bidang ilmu, agama, kemasyarakatan dan budaya. Aspek pengembangan masyarakat sebagai salah satu model pendekatan pembangunan (bottoming up approach) yang melibatkan peran aktif masyarakat beserta sumber daya lokal yang ada diharapkan mampu memperbaiki kondisi sosial, ekonomik, pendidikan dan budaya masyarakat khususnya da Indonesia pada umumnya. Masjid yang akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, memiliki pemaknaan yang lebih luas. Masjid selain berfungsi memenuhi keperluan ibadah umat Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkunagn, tempat dan jamaah di mana masjid didirikan.

Secara prinsip, seperti yang dijelaskan sebelumnya, masjid adalah tempat membina umat, yang meliputi penyambung ukhuwah, wadah membicarakan masalah umat, serta pembinaan dan pengembangan masyarakat.[15]

Pada dasarnya beberapa fungsi peranan masjid tersebut merupakan sebuah wadah dari cabang-cabang upaya beribadah kepada Allah SWT (habluminallah). Sementara itu, secara etomologis, ibadah diambil dari kata ‘abada, ya’budu,’abdan, fahuwa ‘aabidun. ‘Abid, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak memiliki apa-apa, harta dirinya sendiri milik tuannya, sehingga karenanya seluruh aktifitas hidup hamba hanya untuk memperoleh keridhaan tuannya dan menghindarkan murkanya. Manusia adalah hamba Allah “ibadullah” jiwa raga hanya milik Allah, hingga matinya di tangan Allah, rizki miskin kayanya ketentuan Allah, dan diciptakan hanya untuk ibadah atau menghamba kepadaNya (Shiddieq, 2009: 1).

Masjid pertama yang dibangun oleh Rasulullah adalah Masjid Quba, kemudian disusul dengan Masjid Nabawi di Madinah. Masjid Nabawi di Madinah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam.

[15] Handryant, Aisyah N. 2010, Masjid Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

Sejarah mencatat tidak kurang dari sepuluh peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai:

a. Tempat ibadah (shalat, zikir).

b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya).

c. Tempat pendidikan.

d. Tempat santunan sosial.

e. Tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya.

f. Tempat pengobatan para korban perang.

g. Tempat perdamaian dan pengadilan sengketa.

h. Aula dan tempat menerima tamu.

i. Tempat menawan tahanan, dan

j. Pusat penerangan atau pembelaan agama. [16]

Di masa Rasul dan sahabat, nampaknya masjid benar-benar difungsikan secara maksimal, bukan hanya untuk keperluan ibadah ritual tetapi menjadi suatu tempat menyelesaikan berbagai permasalahan masyarakat.

Kebutuhan akan bangunan masjid dalam pergerakan dakwah di Indonesia juga menjadi perhatian yang sangat penting, dakwah dalam Islam bukan sekedar kegiatan peribadatan yang bersifat ritual, tapi juga mencakup segala bentuk aspek kehidupan, baik sosial, kebudayaan, dan juga perekonomian. Bangunan masjid yang ada di Indonesia tidak sama dengan yang ada di kota tempat lahirnya Islam, Masjid di berbagai dunia bentuk arsitekturnya disesuaikan dengan kultur dan budaya bangsa di sekitarnya, begitu juga yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa tengah.

Seperti halnya Masjid Agung Demak yang ada di Jawa Tengah, bukan hanya berfungsi untuk melakukan ibadah yang berupa ritual saja, namun hamper setiap meinggu masjid tersebut menjadi tempat berkumpul para Muslim untuk

[16] Jejak Islam. 2016. “Masjid di Jaman Rasul” (online), (http://www.republika.co.id/kanal/khazanah.htm, diakses tanggal 18 Mei 2016.

melakukan kajian agama, berbagai kegiatan sosial budaya, dan hamper setiap hari ada turis lokal ataupun luar untuk melakukan wisata reliji di masjid dan museum yang berada di dekat kawasan Masjid Agung Jawa Tengah tersebut.

2.2.3 Bentuk Masjid dalam Agama Islam

Banyak hadits-hadits Rasulullah yang memerintahkan kepada ummat Islam untuk membangun masjid. Salah satu ciri dari masyarakat Islam atau suatu daerah yang dihuni oleh ummat Islam adalah terdapatnya bangunan masjid. Adalah suatu kelalaian dan ketidakpantasan apabila di satu tempat yang dihuni mayoritas ummat Islam tidak terdapat bangunan masjid. Dan merupakan suatu kewajiban bagi setiap Muslim yang berada dala suatu tempat yang tidak terdapat masjid berusaha membangun dan mengadakan bangunan khusus untuk masjid. Apabila seorang Muslim mengetahui bahwa di daerahnya, atau di daerah yang banyak dihuni ummat Islam belum terdapat bangunan masjid, maka dia wajib berusaha agar daerah tersebut memiliki masjid.

Membangun masjid termasuk ibadah bagi ummat Islam, bagi Muslim membangun masjid termasuk investasi amal yang akan mengalirkan pahala terus-menerusbagi orang yang membangunnya. Adapun ketentuan bangunan masjid dalam Islam, bangunan hendaknya disesuaikan dengan fungsi dan tujuan bangunan tersebut didirikan. Demikian juga bangunan masjid hendaknya sesuai dengan fungsi dan tujuan masjid serta benar-benar dapat menunjang terwujudnya tujuan masjid tersebut.

Sekalipun bentuk dan desain bangunan masjid dapat berkembang sesuai dengan kultur dan budaya setempat atau mungkin berkembang mengikuti perkembangan arsitektur modern atau bertahan dalam pola bangunan yang mapan yang bernilai internasional, tetapi hendaknya tidak boleh dilupakan bahwa dalam Islam terdapat prinsip-prinsip umum yang mesti menjiwai setiap bangunan yang dibangun oleh seorang Muslim apalagi untuk suatu bangunan masjid sebagai

tempat suci ummat Islam[17]. Seorang arsitek Muslim diberi kebebasan untuk menentukan bentuk dan desain bangunan masjid, karena desain dan bentuk bangunan masjid termasuk masalah *ijtihadiyah*, juga tidak ada perintah secara khusus bagaimana seharusnya bentuk bangunan masjid itu, artinya desain dan bentuk bangunan masjid termasuk dalam kriteria sabda Rasulullah saw: "Dan apabila sesuatu urusan duniamu, maka engkaulah yang lebih berhak menentukannya (lebih tahu)." (HR Bukhari). Oleh karena itu di Indonesia saja, kita dapat menemukan berbagai desain masjid, seperti: bentuk atap bersusun, bentuk berkubah, bentuk rumah adat, gaya modern dan lain-lain. Dan merupakan suatu hal yang wajar apabila suatu bangunan, termasuk masjid sulit terlepas dari ide yang menjadi latar belakang filosofis dan kultural yang kemudian berekspresi dalam bentuk arsitektural yang dipilih oleh seorang arsitek, perancang atau pembangun masjid. Namun demikian, hendaknya diingatkan bahwa di dalam menentukan bentuk dan model masjid hendaknya seorang arsitek, perancangan atau pembangunan masjid terikat oleh peraturan umum yang terdapat dalam al-qur'anul karim dan hadist, seabagimana lazimnya seorang ulama dalam menetapkan suatu hukum yang tidak terdapat secara eksplisit dalam al-qur'an dan as-sunnah (berijtihad) hendaknya patuh dan terikat dengan prinsip-prinsip umum syara 'ain sukun yang terdapat dalam al-qur'an dan as-sunnah. Setidak-tidaknya bangunan masjid hendaknya sesuai dengan :

- Kedudukannya sebagai tempat suci umat islam.

- Fungsinya sebagai tempat dan pusat aktivitas ibadah (ibadah yang mahdhoh maupun yang goiru mahdhoh) umat islam.

- Tujuannya untuk terciptanya manusia-manusia yang taqwa (us-sissa 'alat-taqwa) yang senantiasa memperoleh hidayah dan petunjuk dari Allah.

[17] Handryant, Aisyah N. 2010, Masjid Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

- Prinsip umum al-qur'an dan al-hadist yang berkaitan dengan penggunaan harta dan lain-lain.

- Prinsip umum tentang amal sholeh, dan lain-lain.

Bangunan masjid yang ideal adalah masjid yang bentuk dan arsitekturnya dapat menyentuh rasa yang dalam dari setiap jama'ahnya untuk memperoleh kedamaian, ketentraman rohaniyah, dan kepuasan batin dalam menghadap kepada dzat yang maha kuasa. Dengan demikian, setiap orang yang berada dalam masjid dapat merasakan keheningan dan keredupan suasana sehingga hal itu menumbuhkan rasa cinta kepada al-kholiq. Bahkan bentuk bangunan sebuah masjid yang ideal hendaknya dapat memberikan daya tarik kepada kaum muslimin untuk senantiasa mengunjungi dan senang berada di dalamnya untuk beribadah. Masjid itu hendaknya tetap terasa agung tetapi tidak menampakkan suatu kemewahan yang berlebih-lebihan, ia dapat memberi kesan yang agung dan indah, ia dapat mengagungkan, mengharukan dan mengesankan. Karena salah satu fungsi masjid itu juga untuk kegiatan da'wah (sekurang-kurangnya khutbah Jum'at) maka bangunan masjid hendaknya juga mampu memberikan kemungkinan pelaksanaan da'wah dengan baik, dapat menciptakan suasana yang dapat memberikan kepuasan bagi penggunanya. [18]

Sedangkan menurut surat At-Taubah ayat 18, tentang syarat orang yang memakmurkan masjid, maka seyogianya seorang perencana dan pembangun masjid pun hendaknya terdiri dari orang yang memenuhi kriteria yang dapat memakmurkan masjid, yaitu orang-orang beriman, seperti yang difirmankan Allah pada Qur'an surah Al-Maidah ayat 55.

Beberapa ketentuan penting yang perlu mendapat perhatian dalam pembangunan masjid, antara lain[19]:

[18] Handryant, Aisyah N. 2010, Masjid Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
[19] Handryant, Aisyah N. 2010, Masjid Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

1. Bangunan masjid hendaknya sesuai dengan fungsi, tujuan dan peranan masjid dalam kehidupan seseorang Muslim serta dapat dihindarkan dari kemungkinan adanya bagian-bangian bangunan atau ruangan yang memang dilarang berada di dalam atau di luar masjid.
2. Mengarah ke qiblat, karena masjid itu merupakan tempat sholat ummat Islam, maka hendaknya masjid itu menghadap ke suatu arah sebagaimana arah Sholat, yaitu Ka'bah yang berada di MAsjidil Haram di Mekkah, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah, ayat 149.
3. Identitas-identitas yang menunjukkan pengaruh agama lain hendaknya sejauh mungkin dihindarkan, baik berupa hiasan atau bagian-bagian bangunan masjid yang dapat menggambarkan ciri dan identitas agama lain tersebut. Demikian juga terhadap bentuk bangunan masjid yang dapat memalingkan pikiran dan perasaan jama'ah masjid kepada sesuatu yang bertentangan dengan fungsi dan tujuan pembangunan masjid.
4. Sebagamana prinsip ajaran Islam yang melarang segala bentuk tabdzir(sia-sia), maka bangunan masjid pun hendaknya dihindarkan dari kemungkinan adanya tabdzir. Artinya setiap jengkal dari bangunan masjid itu hendaknya mempunyai fungsi dan manfaat yang maksimal, tidak ada suatu bagian pun yang tidak berfungsi.
5. Dalam menggunakan setiap tanah ataupun bahan untuk bangunan masjid hendaknya dihindarkan dari kemungkinan berlebih-lebihan (israf), sebagaimana firman Allah pada surat al-An'am ayat 141.
6. Pembangunan suatu masjid hendaknya dapat menjamin keselamatan jama'ah dari kemungkinan bahaya dan celaka, sebagaimana firman Allah pada surat Al-Baqarah ayat 195.
7. Faktor keindahan dalam membangun masjid hendaknya mendapatkan perhatian.
8. Hal-hal yang dapat melengkapi dan meningkatkan kesempurnaan jama'ah ibadah shalat, dakwah dan ibadah lainnya sesuai dengan fungsi masjid itu sendiri, hendaknya menjadi bahan pertimbangan dalam pembangunan sebuah masjid, seperti keharusan adanya shaf yang lurus, rapat dan teratur

dalam berjama'ah, tidak boleh melangkahi pundak orang-orang yang sedang berada di masjid, tidak boleh lewat di depan orang yang sedang sholat, tidak mengganggu jama'ah ketika keluar dan masuk masjid, penataan lampu dan pencahayaan alam, ventilasi udara dan lain-lain.

9. Dalam radius beberapa kilometer persegi suatu masjid hendaknya dibangun, hal ini tidak ada ukuran yang pasti. Yang pasti di setiap daerah di mana terdapat kaum Muslim, hendaknya dibangun masjid, dengan demikian tempat yang sering dikunjungi manusia hendaknya dibangun masjid, misalnya di kantor, pasar, sekolah dan tempat umum lainnya.

Masjid bukan hanya tempat shalat tapi merupakan pusat segala macam kegiatan ummat Islam dalam mencapai taqwa kepada Allah, maka seyogyanya masjid itu dilengkapi oleh berbagai bangunan pelengkap yang menunjang terhadap terlaksananya fungsi dan tujuan masjid yang dalam beberapa hal sudah banyak dilakukan oleh kaum Mukminin, dan bangunan pelengkap pada masjid juga harus diperhatikan kaedahnya.[20]

1. Mihrab, mihrab yaitu bagian dari bangunan utama masjid yang disediakan khusus untuk imam shalat. Mihrab ini dibangun atas dasar pertimbangan adanya keharusan letak seorang imam yang tidak boleh berada sejajar dengan ma'mum pada waktu sholat. Dalam perkembangan pembangunan masjid di hamper seluruh Negara, mihrab ini sudah menjadi ciri khas dan identitas suatu bangunan masjid. Beberapa ketentuan berjama'ah hendaknya mempengaruhi letak bangunan mihrab untuk tempat imam, seperti jarak antara seorang imam dan ma'mum hendaknya tidak terlalu jauh, batas sujud ma'mum adalah bersambung dengan batas tempat berpijak kaki imam. Bahkan dalam keadaan jumlah ma'mum hanya satu atau dua orang maka sebaiknya letak antara imam dan ma'mum itu hamper sejajar .

[20] Handryant, Aisyah N. 2010, Masjid Sebagai Pusat pengembangan Masyarakat. Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

adapun mengenai ketentuan letak mihrab di tengah (jarak sebelah kanan imam dan jarak sebelah kiri ma'mum sama) tidaklah menjadi ketentuan yang mesti dipenuhi, walaupun hal tersebut mungkin palin baik.

2. Menara, bangunan menara masjid dikaitkan dengan pelaksanaan adzan di zaman Rasulullah saw yang selalu dilakukan di bagian paling atas pada bangunan masjid, artinya menara itu mempunyai fungsi untuk tempat mengumandangkan suara adzan. Adapun bentuk menara sekarang ini telah menjadi ciri khas suatu bangunan masjid, tidak ada salahnya apabila di setiap menara masjid diberi identitas tertentu yang dapat menunjukkan bahwa itu adalah menara masjid.
3. Tempat wudlu dan tempat bersuci lainnya. Karena bersih dan suci merupakan syarat penting dalam ibdah shalat, maka tempat wudlu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu bangunan masjid. Kita dituntut untuk selalu memelihara kebersihan tempat wudlu ini, mengatur dan membangunnya sesuai dengan kebutuhan jama'ah. Syarat bersih bagi orang yang akan melakukan shalat tidak hanya dilakukan dengan jalan wudlu tapi juga dengan mandi, mencuci najis dan lainnya. Oleh karenanya sebuah bangunan masjid hendaknya juga dilengkapi dengan kamar mandi, tempat buang air kecil dan air besar yang dibangun sedemikian rupa sesuai dengan ketentuan-ketentuab syari'at Islam.
4. Kubah, kubah bukan syarat bangunan masjid, memasang kubah dalam pembangunan masjid bukan suatu yang wajib dan sunah, namun demikian sebian ummat Islam di daerah-daerah menganggap bangunan kubah sebagai identitas Islam.
5. Shuffa', Syuffa' yaitu suatu ruangan yang dibangun oleh Rasul dan para sahabat di bangian utara masjid Nabawwi untuk pemondokan para sahabat yang melakukan kegiatan-kegiatan dakwah dan penyiaran agama Islam.

Kebutuhan akan bangunan masjid dalam pergerakan dakwah di Indonesia juga menjadi perhatian yang sangat penting, dakwah dalam Islam bukan sekedar kegiatan peribadatan yang bersifat ritual, tapi juga mencakup segala bentuk aspek

kehidupan, baik sosial, kebudayaan, dan juga perekonomian. Bangunan masjid yang ada di Indonesia tidak sama dengan yang ada di kota tempat lahirnya Islam, Masjid di berbagai dunia bentuk arsitekturnya disesuaikan dengan kultur dan budaya bangsa di sekitarnya, begitu juga yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa tengah.

Dari pengamatan penampakan bangunannya, masjid tradisional di Indonesia khususnya di Jawa, bukan merupakan adaptasi dari bangunan di luar negeri yang masuk ke negeri ini, namun merupakan bentuk asli ciri khas bangunan Jawa yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan beribadah umat muslim. Bentuk pondasi atau dasar bangunan masjid yang berbentuk segi empat dapat dilihat di bangunan Hindu-Jawa yaitu Candi. Terwujudnya bentuk bangunan masjid Jawa yang disesuaikan dengan tradisi Jawa merupakan peran dari para Wali dalam upaya menerapkan metode dakwah yang tepat di tanah Jawa. Salah satu prakarsa mereka adalah masjid Agung Demak, yang berdiri pada tahun 1401 tahun Saka atau 1479 M, yang pada masa itu keberadaan masjid Agung Demak sangat berperan dalam perkembangan kesultanan Demak di tanah Jawa, bangunan tersebut merupakan masjid tertua di Jawa. Menurut sejarah bentuk masjid yang memiliki ciri khas beratap tumpang tiga ini mempengaruhi bentuk masjid-masjid tradisional atau masjid kuno yang ada di sebagian besar provinsi di Nusantara.[21]

Seiring berkembangnya jaman dan masuknya berbagai pengaruh mazhab seni arsitektur dari berbagai negeri, dan semakin kuatnya pengaruh budaya modern, gaya bangunan masjid pun mengalami perubahan.

Hal tersebut terjadi antara lain pada gaya bangunan Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) yang berada di Semarang, yang diduga merupakan perpaduan gaya arsitektur Romawi, Jawa, dan Arab, Masjid Agung Jawa Tengah merupakan

[21] Cerita Sejarah. 2016. “Sejarah Masjid Demak” (online), (http://betulcerita.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-bangunan-masjid-agung-demak.html, diakses tanggal 17 Mei 2016.

masjid besar modern yang termegah di Indonesia, masjid tersebut dirancang bukan hanya sebagai pusat peribadahan tapi sebagai pusat wisata religi.

Masjid merupakan sarana ibadah, sehingga rancangan atau desain fasilitasnya tidak hanya mempertimbangkan kaidah estetis, fungsi utiliter maupun ergonominya saja. Desain fasilitas masjid harus bisa memenuhi syarat sahnya suatu amal atau ritual ibadah yang pada fasilitasnya sesuai dengan hukum fiqih atau syariat agama. Aspek normatif hukum syariat harus bisa dijalankan dalam penggunaan rancangan fasilitas-fasilitas masjid.